

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan Bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Sanjana,2012:2).

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk di kritisi dari konsep pendidikan dari undang-undang tersebut. *Pertama*, proses pendidikan adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Kedua, antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan berjalan secara utuh. Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Kusniasih&Berlin Sani (2015) Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan cara atau metode dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan guru menyampaikan materi kepada peserta didik sangat tergantung pada cara yang

digunakan. Minimnya model pembelajaran yang digunakan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pendidikan, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna. Berkaitan dengan itu, standar proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar.(Sagala,2013:9). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya inisiatif dari guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif dengan menggunakan model yang bervariasi dan menyertakan siswa tersebut dalam pembelajaran. Siswa yang aktif akan merasa terpacu dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan guru mampu dipahami oleh guru.

Hasil belajar siswa merupakan indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Se jauh mana tingkat

keberhasilan pembelajaran, dapat dilihat dari daya serap siswa dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dasar kecantikan rambut merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jurusan tata kecantikan yang termasuk dalam mata pelajaran produktif salah satunya adalah mata pelajaran dasar kecantikan rambut. Mata pelajaran ini diajarkan di kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin. Dalam mata pelajaran dasar kecantikan terdapat kompetensi Diagnosa kulit kepala dan rambut. Pembelajaran diagnosa kulit kepala dan rambut sangat penting dilakukan sebelum melakukan tindakan perawatan kulit kepala dan rambut agar hasil dari perawatan kulit kepala dan rambut sesuai dengan yang diharapkan oleh pelanggan yaitu untuk membersihkan dan menjadikan rambut semakin sehat, hal ini dapat terwujud apabila perawatan yang dilakukan sesuai dengan hasil diagnosa.

Materi diagnosa kulit kepala dan rambut dianggap sulit karena siswa sulit menentukan bagaimana jenis kulit kepala dan rambut, kelainan-kelainan kulit kepala dan rambut, dan elastisitas rambut. Hal ini dapat dilihat dari data siswa yang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang menunjukkan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 75. Data ini dilihat dari guru SMK Negeri 1 Beringin.

Dari observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Beringin pada guru mata pelajaran Dasar Kecantikan Rambut yaitu Novita Rahmadhani SPd. siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi khususnya tentang diagnosa kulit kepala dan rambut. Salah satu kendala utama adalah siswa kurang aktif dan lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan

dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat hal ini disebabkan karena kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari wawancara kepada siswa adanya keluhan bahwa kendala utama dalam proses belajar mengajar adalah terlalu monotonnya proses pembelajaran terutama dalam cara pemberian materi, proses pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara pembelajaran konvensional, proses pembelajaran tidak bervariasi sehingga siswa mudah bosan kurang aktif dan hanya berfokus kepada guru. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa, terbukti dengan masih banyaknya siswa yang harus melakukan ujian perbaikan (remedial).

Dari hasil observasi di kelas X tata kecantikan tahun ajaran 2017/2018 nilai murni siswa sebelum melakukan remedial menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Dasar Kecantikan Rambut dari 32 siswa terdapat 18 siswa yang mendapat nilai di bawah $75 < \text{KKM}$, 5 siswa yang mendapat nilai $75 = \text{KKM}$, dan 9 siswa yang mendapat nilai di atas $75 > \text{KKM}$. Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) adalah 75. Keterangan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan belum mencapai nilai rata-rata 75. Maka di ketahui bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang harus memperbaiki/remedial nilai tersebut. Dari hasil nilai siswa dapat diketahui kemauan belajar siswa masih sangat rendah karena banyak siswa yang tidak fokus melakukan kegiatan proses belajar yang mengakibatkan materi yang diajarkan guru tidak dapat diterima oleh siswa, maka dari itu hasil belajar juga tidak memuaskan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis mencoba membuat suatu variasi mengajar dengan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil

belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerjasama dalam memecahkan masalah, memahami materi secara individu, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Pembelajaran *numbered heads together* merupakan model yang menekankan pentingnya kerjasama dan mendorong siswa menjadi aktif, sehingga siswa dapat merasakan motivasi dan semangat baru dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Pembelajaran *Numbered heads Together (NHT)* Dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yaitu terdiri dari 3-5 orang. Kesulitan pemahaman materi dapat dipecahkan bersama dengan anggota kelompok dengan bimbingan guru.

Dalam model pembelajaran NHT siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Numbered heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Kecantikan Rambut Siswa Kelas X Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada disekolah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu mamahami materi diagnosa kulit kepala dan rambut.
2. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan
3. Proses pembelajaran dasar kecantikan rambut biasanya dilakukan dengan cara pembelajaran konvensional sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran.
4. Guru masih kurang melakukan variasi model pembelajaran pada saat menyampaikan materi dasar kecantikan rambut.
5. Siswa cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran
6. Kemauan belajar siswa masih sangat rendah

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Numbered Head Together* (NHT).
2. Kompetensi diagnosa kulit kepala dan rambut yang membahas tentang pengertian rambut, diagnosa kulit kepala dan rambut, jenis-jenis kulit kepala dan rambut, warna rambut, elastisitas rambut, kelainan-kelainan kulit kepala dan rambut.
3. Hasil belajar dasar kecantikan rambut pada kompetensi diagnosa kulit kepala dan rambut siswa kelas X SMK Negeri 1 Beringin.
4. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMK Negeri 1 Beringin.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dasar diagnosa kulit kepala dan rambut di kelas XSMK Negeri 1 Beringin?
2. Bagaimana hasil belajardiagnosa kulit kepala dan rambut siswa dengan menggunakan model pebelajaran Numbered Heads Together (NHT) di kelas X SMK Negeri 1 Beringin?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar diagnosa kulit kepala dan rambut di kelas XSMK Negeri 1 Beringin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi diagnosa kulit kepala dan rambut di kelas X SMK Negeri 1 Beringin sebelum menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together .
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pebelajaranNumbered Head Together (NHT) pada materi diagnosa kulit kepala dan rambut di kelas X SMK Negeri 1 Beringin.
3. Untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Diagnosa Kulit kepala dan rambut di kelas X SMK Negeri 1 Beringin.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran NHT dalam mata pelajaran dasar kecantikan rambut.
2. Sebagai sarana pembuktian bahwa model pembelajaran *Numbered heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar kecantikan rambut kompetensi diagnosa kulit kepala dan rambut.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya dalam menggunakan model pembelajaran, agar dapat membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik, menarik dan menyenangkan. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru-guru disekolah.